

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadrah merupakan suatu bentuk kegiatan yang berbentuk kelompok atau majelis yang di dalamnya terdapat lantunan shalawat Nabi yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti rebana. Secara etimologis, istilah *hadrah* berasal dari bahasa Arab *ḥaḍara–yaḥḍuru–ḥaḍran–ḥaḍratan* yang berarti “kehadiran”. Dalam praktiknya, hadrah dimaknai sebagai bentuk pengharapan atas kehadiran Rasulullah, baik secara lahiriah maupun maknawi. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hadrah merupakan bentuk seni tradisional yang identik dengan peran laki-laki, di mana pelaksanaannya berlandaskan pada *qasidah* sebagai materi dasar yang harus dipelajari oleh para pemain alat musik dan penari sebelum memulai pertunjukan. Sebelum memukul alat musik seperti tambur datar (terbangan atau rebana) maupun melakukan gerakan dasar koreografi dalam posisi duduk ataupun berdiri, mereka terlebih dahulu menguasai bacaan *qasidah*. Adapun *qasidah* yang digunakan dalam tradisi hadrah umumnya bersumber dari kitab *Barzanji* dan *Diba'*, yang memuat pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Qasidah yang digunakan dalam hadrah pada umumnya berasal dari Kitab Barzanji, dan Kitab Diba (Abdul Muhaya, 2003: 13).

Hadrah merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam khazanah budaya Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat, yang diyakini pertama kali dilakukan di Kota Madinah. Gerakan dalam hadrah merujuk pada peristiwa bersejarah saat kaum Anshar dengan penuh sukacita menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam peristiwa tersebut, kaum Anshar berbondong-bondong dan saling berdesakan untuk menunjukkan rasa bahagia dan penghormatan atas kedatangan Rasulullah SAW. Berdesak-desakan itu tercermin dalam barisan yang rapat para rodan saat menggerakkan tubuhnya. Tepukan tangan para rodanpun disandarkan para kegembiraan kaum Ansor yang menyambut kedatangan Nabi di Madinah, tepuk tangan dilakukan para perempuan yang lokasinya cukup jauh dari penyambutan Nabi Saw (Hazrat Inayat Khan, 2002:13).

Musik Hadrah adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam, di mana beberapa ahli telah memberikan definisi yang mendalam tentangnya. M. Iqbal mendefinisikan bahwa musik Hadrah tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah dan pengingat akan ajaran Islam melalui lirik yang mengandung nilai-nilai religius. Kesenian hadrah di Kota Pontianak diketahui mendapat pengaruh dari para pedagang asal Yaman yang datang dan menetap di wilayah tersebut. Hadrah pada hakikatnya merupakan bentuk dzikir yang disampaikan melalui lantunan syair berbahasa Arab, yang berisi pujian

kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, syair-syair tersebut juga memuat pesan-pesan dakwah, seperti ajakan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, hadrah digunakan sebagai salah satu media dalam proses penyebaran agama Islam oleh para pedagang Yaman di Pontianak. Melalui pendekatan kesenian yang religius ini, penyebaran ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Konsep bimbingan Islam tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah, keberadaannya di dunia sebagai khalifah Allah. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga, melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling islam diharapkan mampu membentuk kepribadian individu/ kelompok.

Kepribadian dapat dipahami sebagai hasil dari kebiasaan yang terbentuk melalui keterampilan gerak dan kemampuan dalam menggunakannya secara sadar. Menurut M. Utsman Najati, Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai kepribadian manusia, dimulai dari karakteristik umum yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan berbagai model dan pola kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh sifat-sifat utama, baik yang

mencerminkan karakter yang lurus maupun yang menyimpang. Pemahaman mengenai kepribadian manusia dalam perspektif Al-Qur'an didasarkan pada proses penciptaan manusia, dari mulai kelahiran, perkembangan tahap demi tahap menuju kedewasaan, hingga masa tua, bahkan ada yang mengalami kemunduran kembali seperti anak-anak (pikun). Dengan berpijak pada keyakinan bahwa Islam merupakan sumber utama pembentukan pribadi yang ideal, maka kepribadian muslim dapat didefinisikan sebagai identitas khas yang tercermin dalam keseluruhan perilaku, baik lahiriyah maupun batiniyah. Kepribadian manusia yang sempurna menurut pandangan Islam terwujud dalam sosok Nabi Muhammad SAW, di mana pada diri beliau tercermin keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani yang membentuk kepribadian sejati dan paripurna (M. Huzain 2020: 12).

Ketenangan batin adalah konsep yang telah dibahas oleh banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu, dan setiap pendekatan memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana mencapainya. Abraham Maslow, dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, menjelaskan bahwa ketenangan batin merupakan bagian dari pencapaian aktualisasi diri, yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia setelah kebutuhan dasar dan sosial terpenuhi. Ia berargumen bahwa ketika individu merasa aman dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mereka lebih mampu mencapai kondisi mental yang tenang dan seimbang.

Carl Jung, seorang psikolog terkemuka, menekankan pentingnya integrasi aspek-aspek diri dalam mencapai ketenangan batin. Menurutnya, individu perlu mengakui dan menerima bagian-bagian yang tidak disadari dari diri mereka, yang sering kali disebut sebagai bayangan. Proses ini membantu menciptakan keseimbangan psikologis dan mengurangi konflik internal yang dapat mengganggu ketenangan (Tursinah, Hariyanto, & Hatmono 2020: 2).

Musik Hadrah, yang merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional yang sering dipentaskan dalam konteks keagamaan, memiliki akar yang kuat dalam budaya Islam, terutama di kalangan masyarakat Indonesia. Musik ini biasanya melibatkan penggunaan alat musik perkusi, seperti rebana, dan sering dinyanyikan dalam rangkaian acara keagamaan, seperti pengajian, peringatan maulid, dan acara keagamaan lainnya.

Dalam konteks bimbingan Islam, musik Hadrah dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan ketenangan batin. Ketenangan batin sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena dapat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, menghadapi berbagai tantangan, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hadrah Gemma Garut merupakan grup shalawat dengan beranggota pemuda pecinta shalawat yang berdiri pada 19 april 2019, dalam lingkup majelis gemma garut yang menghimpun para pemuda dan pemudi di kabupaten garut, khususnya mereka yang ingin memperdalam ilmu agama dan ketenagan batin. Terdapat program Bimbingan Islam melalui musik

hadrah, bimbingan islam tersebut dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan setiap selesai acara shalawatan pada perayaan hari besar islam. Menurut narasumber penelitian kondisi awal sebelum adanya program bimbingan islam ialah adanya anak remaja yang memiliki kecemasan, ketakutan dan merasa dirinya tidak mempunyai ketenangan, akan tetapi setelah mendengar musik hadrah dengan lantunan shalawat remaja tersebut merasa tenang dan rasa cemasnya perlahan mengurang. Menurut narasumber bahwasannya dengan musik hadrah dan lantunan shalawat menjadikan individu lebih dekat kepada sang khalik, karena dalam syairan shalawat mengandung arti yang baik dan do'a.

Berdasarkan latar belakang diatas dan keinginan untuk mengetahui tentang "Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Jemaah". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode, pesan dan media serta penemuan yang didapatkan dari bimbingan islam melalui musik hadrah untuk meningkatkan ketenangan batin jemaah.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus utama dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana metode Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut?
2. Bagaimana pesan Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin?

3. Bagaimana media Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk:

1. Untuk menganalisis metode Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut.
2. Untuk menganalisis pesan Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin.
3. Untuk menganalisis media Bimbingan Islam melalui Penerapan Musik Hadrah Untuk Meningkatkan Ketenangan Batin di Hadrah Gemma Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah untuk meningkatkan ketenangan batin.

2. Praktis

Penelitian memberikan pengalaman baru bagi peneliti. Penelitian diharapkan mampu menyumbangkan informasi tambahan bagi pembimbing, jemaah, dan penelitian selanjutnya mengenai bimbingan

islam melalui penerapan musik hadrah untuk meningkatkan ketenangan batin.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam perspektif tasawuf, hadrah dipandang sebagai salah satu metode spiritual yang berfungsi membuka jalan masuk menuju kesadaran hati. Ketika hadrah dilakukan dengan benar dan penuh kesungguhan, pelakunya akan mengalami peningkatan kesadaran akan kehadiran Allah SWT yang senantiasa menyertai dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Secara historis, hadrah berasal dari praktik para sufi yang menggunakannya sebagai bentuk dzikir yang menekankan pada pengagungan sifat-sifat Allah, khususnya sifat-Nya sebagai Dzat Yang Maha Hidup (*Al-Hayyu*). Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam keadaan berdiri, dengan irama tertentu serta gerakan tubuh yang bergoyang secara kolektif. Pola pelaksanaan ini bervariasi, di mana sebagian kelompok membentuk lingkaran, sementara kelompok lainnya berbaris sejajar, mengikuti pola tertentu dalam kekhusyukan dan kekompakan. Sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah. Hadrah merupakan suatu kesenian berbentuk seni tari serta nyanyian yang bernafaskan Islam. Lagu-lagu yang dipakai yaitu lagu-lagu yang diisi ajaran islam. Saran dan nasehat serta pengajaran perihal budi pekerti yang mulia. Sedangkan musiknya memakai rebana dan juga genjring.

Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni hadhoro atau yuhdhiru atau hadhron atau hadhrotan yang berarti kehadiran. Istilah *hadrah* dan *hadir* memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Arab, yaitu *ḥāḍir* atau *ḥaḍrah*, yang secara makna merujuk pada kehadiran di hadapan Allah SWT. Dalam konteks kesenian spiritual, *hadrah* merujuk pada bentuk pujian kepada Allah yang disampaikan melalui lantunan-lantunan dengan iringan alat musik tradisional seperti tambur kecil. Adapun istilah *ruddād* mengacu pada respons atau sahutan dari kelompok paduan suara terhadap pemimpin pertunjukan, yang biasanya juga berperan sebagai penari dan penyanyi. Sementara itu, istilah *hādi* berkaitan dengan gerakan tari yang mengiringi lantunan paduan suara tersebut, sehingga menciptakan kesatuan antara vokal, ritme, dan gerak dalam pelaksanaan hadrah.

Thohari Musnamar (2002) mengemukakan bahwasannya bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaan bimbingan Islami berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam membentuk kepribadian serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (Thohari Musnamar 2002:29).

Bimbingan islam ialah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah. yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Tujuan dari bimbingan Islami adalah untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, mencegah munculnya masalah baru, serta membimbing individu agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupannya. Dengan demikian, individu diharapkan dapat meraih kebahagiaan yang seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. (Anwar Sutoyo 2013).

Menurut Syamsul Yusuf bahwa bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, artinya bimbingan merupakan serangkaian kegiatan yang terencana dan tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan, kegiatan ini juga tidak terjadi secara kebetulan. Proses bimbingan yang dilakukan kepada individu terjadi karena adanya permintaan dari individu tersebut untuk membantu dalam mengembangkan dirinya.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya memberikan arahan dan petunjuk kepada individu guna membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang. Bimbingan juga merupakan proses pengarahan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan, dengan

tujuan membantu individu mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, bimbingan dipahami sebagai bentuk bantuan untuk menuntun seseorang dalam membuat pilihan yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Menurut Rochman Natawidjaya mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara rutin dengan maksud agar individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga ia dapat bertindak wajar dan mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan keluarga dan masyarakat.

Bimbingan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Secara umum, bimbingan merupakan suatu proses pemberian arahan dan petunjuk kepada individu agar mampu menempuh jalan yang benar guna meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Menurut Miller, dalam konteks pendidikan, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik di lingkungan sekolah untuk membantu mereka memahami dirinya sendiri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya relevan di luar dunia pendidikan, tetapi juga penting dalam lingkungan sekolah, bahkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, bimbingan ditujukan untuk membantu individu dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan Islam sendiri merupakan suatu aktivitas yang mencakup pemberian arahan, pelajaran, serta pedoman kepada individu (klien) mengenai bagaimana seharusnya ia mengembangkan potensi akal, spiritual, keimanan, dan keyakinannya. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan hidup secara mandiri dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber utama pedoman hidup.

Bimbingan Islam dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada individu, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, khususnya fitrah keberagamaan yang dimilikinya. Pengembangan ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits agar individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pendapat lain menegaskan bahwa bimbingan Islam merupakan proses bantuan kepada manusia agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan petunjuk dan aturan Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Jika kedua pendapat tersebut dikaji secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam merupakan bentuk layanan bantuan yang bertujuan membantu manusia dalam menjalankan peran hidupnya sesuai dengan syariat Allah SWT. Dalam konteks konseling agama, bimbingan dan konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berlangsung secara terarah,

terus-menerus, dan sistematis kepada individu, dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan potensi keberagamaannya secara optimal. Hal ini dicapai melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, sehingga individu dapat hidup selaras dengan tuntunan Islam.

Hakikat dari bimbingan konseling Islam adalah membantu individu dalam proses belajar dan mengembangkan potensi fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan memberdayakan iman, akal, dan kehendak yang dimiliki individu agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, individu diharapkan dapat mengembangkan fitrah tersebut secara benar, kokoh, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam merupakan suatu bentuk layanan bantuan yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Bimbingan ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, ketenangan batin adalah kondisi harmonis antara unsur-unsur kejiwaan yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup, serta memiliki kemampuan untuk merasakan kebahagiaan secara positif dan mengenali potensi dirinya. Ketenangan batin ini dapat dibentuk melalui dua faktor, yaitu

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat keimanan dan ketakwaan, sikap dalam menyikapi masalah, konsistensi dalam ibadah, kestabilan jiwa, serta sikap syukur, sabar, tidak mudah putus asa, kemampuan beradaptasi, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, aspek ekonomi, serta situasi sosial dan politik. Namun demikian, dari kedua faktor tersebut, faktor internal dianggap sebagai unsur yang paling dominan dalam membawa seseorang kepada ketenangan batin. Quraish Shihab menyatakan bahwa individu yang senantiasa kembali kepada Allah dan menerima kebenaran dengan tulus merupakan orang-orang beriman. Ketika mereka berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengingat Allah, hati mereka akan menjadi tenang. Ketenangan sejati tidak akan tercapai kecuali melalui kesadaran akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, disertai harapan terhadap rida-Nya. Ketenangan batin inilah yang menjadi sumber utama kebahagiaan. Tanpa ketenangan jiwa, seseorang tidak akan mampu merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Dalam kajian psikologi, ketenangan (*serenity*) didefinisikan sebagai suatu bentuk emosi positif yang mencerminkan kedamaian batin (*inner peace*), rasa percaya diri (*confidence*), serta keseimbangan antara tubuh dan pikiran (*harmony*) sebagaimana dijelaskan oleh Cuello dan Oros (2014).

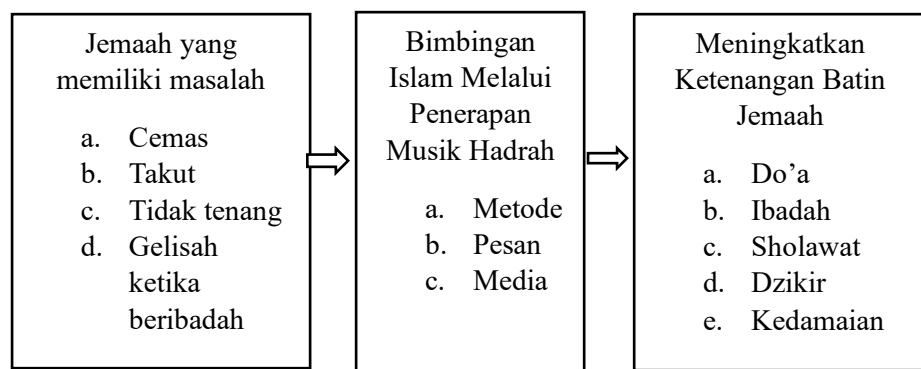
Batin, dalam konteks ini, merujuk pada dimensi internal manusia yang meliputi pikiran, emosi, dan jiwa. Ia adalah pusat dari segala

pengalaman subjektif kita, tempat di mana perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai kita bersemayam. Batin yang tenang adalah kondisi di mana pikiran tidak dipenuhi oleh kekacauan atau gejolak emosi yang berlebihan.

Ketenangan batin adalah keadaan harmonis di dalam batin di mana pikiran dan emosi berada dalam keseimbangan yang stabil. Ini bukanlah berarti bahwa seseorang tidak lagi merasakan emosi atau pikiran, melainkan bahwa mereka mampu mengelola dan meresponsnya dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Ketenangan batin bukanlah sesuatu yang datang secara instan. Ia membutuhkan latihan dan pengembangan diri yang terus-menerus. Beberapa cara untuk mencapai ketenangan batin antara lain adalah dengan meditasi, yoga, latihan pernapasan dalam, berpikir positif, bersyukur, dan memaafkan.

2. Kerangka Konseptual



Gambar.1 1Kerangka Konseptual

Penelitian ini diawali dengan banyaknya jemaah yang mengeluh dan tidak bersemangat karena dalam kehidupannya memiliki kecemasan. Jemaah majelis ta'lim hadrah gemma Garut yang terdiri dari para pemuda dan pemudi yang mengikuti bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah, akan memperoreh ketengan. Adapun tujuan yang diharapkan, para jemaah di majelis ta'lim hadrah gemma Garut mampu mengurangi rasa cemas dan takut serta mampu meningkatkan ketenangan batinnya dalam dirinya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah hadrah gemma Garut di majelis gemma Garut yang beralamat di Kp.Cimuncang rt 03 rw 08, Desa Karangtengah, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat bimbingan islam pada penerapan musik hadrah. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena tersedianya data yang akan menjadi objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai suatu bentuk analisis sistematis terhadap tindakan yang memiliki makna sosial (*socially meaningful action*), yang dianalisis melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap individu sebagai pelaku sosial yang membentuk serta mengelola realitas sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Menurut Patton (2002), pendekatan konstruktivisme menekankan pada kajian terhadap berbagai realitas yang dikonstruksi oleh individu, serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi kehidupan mereka dalam

relasi sosial dengan orang lain. Dalam pandangan konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang bersifat unik, sehingga interpretasi mereka terhadap dunia dipandang valid. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut adanya sikap apresiatif terhadap setiap pandangan yang dimiliki individu (Patton, 2002:96–97).

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Paradigma ini menekankan karakter realitas yang dapat direntangkan dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan bertujuan dari pelaku manusia yang memiliki tujuan (Ronda, 2018: 14).

Pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan interpretasi subjektif merupakan pendekatan yang digunakan untuk membantu seseorang untuk mengatasi suatu masalah, adapun jenis dari penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam, mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman tersebut dilakukan secara holistik dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi, menggunakan kata-kata dan bahasa alami dalam konteks yang wajar atau alamiah. Penelitian ini juga mengandalkan metode-metode yang bersifat alami dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2010:6).

Pendekatan didasarkan pada fenomenologi pengembangan pengetahuan, antara lain mengidentifikasi informasi secara faktual, mengumpulkan informasi dengan menggunakan alat dan teknik yang tepat, mengolah informasi yang relevan dan menyajikannya secara sistematis dan logis agar dapat menjadi sumber informasi baru.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara

mendalam fenomena yang diteliti serta mengungkap fakta-fakta yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik setiap tindakan sosial yang diamati dalam konteks yang alami. Menurut Adiputra (2021), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang diciptakan oleh manusia. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran atau analisis terhadap subjek penelitian tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang bersifat luas. Penelitian deskriptif muncul sebagai respons atas berbagai pertanyaan mengenai isu-isu penting, seperti mortalitas dan morbiditas dalam bidang kesehatan, serta menyangkut sejauh mana permasalahan tersebut berdampak dan perlu ditindaklanjuti. Dalam konteks ini, penelitian deskriptif berfungsi sebagai prosedur untuk menghasilkan data faktual yang ditemukan di lapangan, khususnya terkait proses penerapan musik hadrah dalam bimbingan Islam sebagai upaya meningkatkan ketenangan batin (Adiputra, 2021).

Penelitian ini bersifat langsung atau *field research*, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan observasi dan memperoleh data yang bersifat alami. Peneliti juga terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan agar mampu memperoleh data yang nyata, faktual, dan mendalam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengasuh Majelis Ta'lim Gemma Garut, baik pimpinan maupun pembina, serta dari para jamaah yang secara langsung mengikuti kegiatan bimbingan melalui musik hadrah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan masalah penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian secara langsung suatu permasalahan dilapangan untuk mendapatkan hasil informasi yang maksimal serta mendapatkan temuan temuan atau realitas yang tengah terjadi di lapangan.

Analisis data yang akan digunakan bersumber dari hasil wawancara yang berbentuk pendapat, alasan, pengalaman dan lain-lain yang sulit diukur secara langsung serta hasil pengamatan yang dikumpulkan selama proses penelitian dilapangan seperti foto, rekaman, video, catatan pribadi, dokumen resmi serta dokumen penunjang lainnya.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu:

1) Data Primer

Data primer disebut juga sebagai sumber data yang utama. Sumber data didapatkan dari para informan yaitu ketua 1 orang, pembimbing 1 orang maupun jamaah 2 orang majelis hadrah gemma garut yang memiliki trauma dan kecemasan. Data didapatkan langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau data penunjang yang digunakan sebagai data tambahan. Data diambil dari hasil studi pustaka, baik itu buku, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini yakni pembina, pembimbing dan jemaah yang memiliki trauma dan kecemasan sebagai informan dikarenakan mereka adalah yang mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian pelaksanaan penerapan musik hadrah dalam bimbingan islam.

Hadrah Gemma Garut merupakan fokus tempat penelitian yang menjadi unit analisis yang akan diteliti mengenai penerapan musik hadrah dalam bimbingan islam untuk meningkatkan batin.

6. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Teknik ini tidak hanya terbatas pada pengamatan

terhadap individu, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai objek lainnya, termasuk objek-objek alam. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku subjek serta makna yang terkandung di balik perilaku tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. (Sugiyono 2018:229). Alasan perlu diadakannya observasi atau pengamatan karena perlu membuat catatan mengenai tingkah laku secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti secara langsung. Observasi dilakukan dengan memperoleh data secara valid dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bimbingan islam melalui musik hadrah dalam meningkatkan ketenagan batin jemaah.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber atau responden yang relevan dengan objek penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi tatap muka (*face to face*), di mana pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun

sebelumnya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Secara umum, wawancara merupakan proses pertukaran informasi yang berlangsung secara langsung, yang bertujuan untuk menggali data secara mendalam dari sumber informasi terkait objek penelitian (Yusuf 2014:372).

Peneliti menggali informasi dan mengumpulkan data dari guru agama, pembina dan jemaah. Hal ini dilakukan untuk mencari data secara faktual dan mendalam terkait bimbingan islam melalui penerapan musik hadrah yang dilakukan di grup hadrah gemma garut dalam mengatasi kecemasan pada jemaah sehingga meningkatkan ketenangan batin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi Sugiyono (2018:476).

Dokumentasi yang dibutuhkan berupa dokumentasi ketika wawancara, dokumentasi pelaksanaan bimbingan, dokumentasi sarana dan prasarana, dan dokumentasi pendukung lainnya.

7. Penentuan keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan bahan referensi baik itu jurnal, buku, maupun karya ilmiah lainnya yang diyakini dapat menjadi sumber pendukung dari keabsahan data yang diperoleh. Menurut Nugrahani (2014: 115) triangulasi adalah suatu metode pemeriksaan keakuratan data dengan menggunakan sesuatu lain diluar data tersebut sebagai pembanding yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 241), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan. Adapun jenis-jenis triangulasi ialah:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Sumber data ini bisa berasal dari perbedaan waktu, tempat, dan subjek yang diwawancarai atau diamati. Sebagai contoh, peneliti dapat melakukan wawancara terhadap informan

yang berbeda seperti tokoh agama, jemaah, dan pengurus komunitas untuk menggali informasi yang beragam namun memiliki fokus pada topik yang sama. Dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas hasil penelitian.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik atau metode dalam pengumpulan data. Contohnya adalah menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi langsung, atau menggunakan dokumentasi sebagai pendukung hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Jika hasil dari berbagai metode menunjukkan kesamaan atau saling mendukung, maka keabsahan temuan penelitian menjadi lebih kuat.

c. Triangulasi Analisis

Triangulasi analisis adalah upaya menggunakan lebih dari satu teknik analisis data untuk menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan. Misalnya, peneliti dapat menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam data, lalu menggabungkannya dengan analisis wacana untuk memahami makna yang lebih dalam dari kata-kata yang

digunakan informan. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam karena satu jenis analisis mungkin tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas data penelitian secara utuh.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses penyederhanaan supaya data dapat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk mendapatkan informasinya. Semua data yang telah dihasilkan dari hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya dikumpulkan dan disatukan kemudian dikelompokkan dari mulai data yang sangat penting sampai tidak penting sekalipun.

b. Penyajian data

Penyajian dilakukan dengan menampilkan data agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penyajian data pada penelitian kualitatif dianggap sangat penting karena selain data tersebut sudah tidak mentah, data tersebut pun harus ditampilkan dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola tertentu dan lain sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah mereduksi data, menyajikan data yang diperoleh, langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini adalah jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil temuan yang ada di lokasi penelitian.

